

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat zaman ini, sering ditemui anak berusia remaja yang menggunakan sosial media seperti Instagram, Tiktok, Facebook, Twitter, dan sebagainya untuk mengunggah foto maupun video yang berisi tentang aktivitas yang mereka lakukan. anak berusia remaja cenderung narsis dan memiliki minat yang berlebihan untuk mengekspresikan penampilan dirinya, ada juga remaja yang seperti itu memiliki permasalahan dengan rasa percaya diri. Orang narsistik memiliki dampak negatif untuk orang disekitarnya karena mereka suka memanipulasi orang di sekitarnya, tidak tahu aturan, sopan santun, dan cenderung egois (Safitri, 2011). Istilah narsis sudah tidak asing lagi di kalangan remaja, mereka narsis untuk memberitahukan bahwa dirinya memiliki rasa cinta, kagum, dan bangga secara berlebihan. Orang yang mengalami narsistik bisa disebut dengan narsisme. Akhlak peserta didik seharusnya dalam tuntunan agama Islam yaitu tidak berperilaku sombong, takabur, riya', dan ujub (Saidah, 2021).

Pada era perkembangan, kepribadian yang di lakukan seorang remaja menemui masalah yang mendalam tentang menyesuaikan dan memikirkan diri sendiri dari pada masa sebelumnya di karenakan sejak muda mereka merasa tenang dan bahagia (Nurfadilah, 2018).

Narsistik mempunyai dampak positif maupun negatif, dari sisi positif dapat menghasilkan keberanian dan keyakinan diri menjadi inspirasi untuk memberi komitmen untuk hidup. Narsistik yang memiliki konsekuensi buruk sebagai fisik, khususnya pemujaan terhadap keadaan yang tidak perlu yang sangat dangkal seperti legenda narcissus. Inovasi berlangsung yang begitu cepat juga mempengaruhi sikap remaja (Saidah, 2021).

Masa remaja berada dalam fase perkembangan secara individu, masa ini berawal dari masa anak-anak menuju ke masa Kedewasaan dipisahkan oleh perubahan fisik dan mental, emosional dan sosial. Terdapat batasan usia remaja dalam tiga tahap khususnya, remaja awal 12-15 tahun, remaja tengah 15-18 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun (Ilyas, 2019).

Semakin bertambah usia maka akan banyak perubahan diantaranya intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial, tidak hanya itu tetapi mencakup semua yang ada di dalam individu karena sudah mencapai kematangan dan berfungsi dengan baik. Lingkungan sosial baik sekolah maupun keluarga mempunyai dampak pada kehidupan dan perilaku manusia. Pada saat remaja, mereka bertemu suatu hal untuk memutuskan siapa mereka, apa yang dilakukan dan tujuan hidup mereka (Nurfadilah, 2018).

Kernberg mengungkap perilaku narsistik terjadi ketika itu kebingungan antara diri yang terbaik dan diri sejati, tetapi narsistik bukan termasuk gangguan dalam kepribadian. Lebih lanjut Vaknin mencirikan narsistik sebagai prestasi diatur dan senang dengan aset dan prestasi mereka. Itulah yang dimaksudkan narsistik lebih berpusat pada perasaan senang dengan dirinya sendiri. (Widiyanti, 2017).

Narsisme terkait dengan narsisme secara epistemologis. Dengan meminjam dari tokoh mitologi Yunani Narcissos atau Narcissus, yang dikutuk untuk jatuh cinta pada bayangannya sendiri di kolam, Sigmund Freud pertama kali mempopulerkan ungkapan ini (Freud, 2020).

Kepribadian narsistik juga bisa disebut sebagai gangguan dimana seseorang tersebut merasa dirinya penting, membutuhkan perhatian, memiliki kekaguman secara berlebihan, dan kurangnya rasa belas kasihan kepada orang lain. Meskipun mempunyai rasa kepercayaan yang tinggi, individu yang narsistik tidak akan menerima kritik sekecil apapun dari orang lain (Freud, 2020). Tidak jarang mereka juga mengalami masalah

kehidupan seperti di tempat kerja maupun sekolah. Kepribadian narsistik tidak mengerti bahwa ada sesuatu yang terjadi dengannya. Kepribadian narsistik dikaitkan dengan lingkungan, seperti mendapat pujian atau kritik secara berlebihan, Genetika atau karakter bawaan, dan Neurobiologi yaitu hubungan antara otak dan perilaku yang menyebabkan kepribadian narsistik (Nurfadilah, 2018).

Teman sebaya, khususnya anak-anak atau remaja yang memiliki tingkatan usia dan tingkat pembangunan yang setara. Berkenaan dengan remaja, teman sebaya adalah kumpulan orang-orang yang memiliki minat dan pertemuan yang sama, saling berkolaborasi, atau punya alasan yang setara (Yunalia, 2020).

Menurut Hurlock memisahkan peer bunch menjadi beberapa jenis, yaitu: (1) Teman dekat, anak biasanya memiliki beberapa teman baik, (2) kelompok kecil, kelompok kecil ini biasanya terdiri dari pertemuan teman-teman tersayang. (3) kelompok besar, Pertemuan besar terdiri dari beberapa pertemuan kecil tanpa henti dari sahabat terkasih, (4) kelompok yang terorganisasi dan dibimbing oleh orang dewasa yang terbentuk di suatu lingkungan sosial., (5) kelompok geng, kelompok ini biasanya terdiri dari anak-anak muda yang minat utamanya membutuhkan menghadapi pemecatan teman melalui pusat sosial cara berperilaku (Utami, 2018). Keberadaan pendidikan mampu mengubah perilaku siswa untuk berubah menjadi orang yang lebih baik dan pembimbing atau guru juga berpengaruh dalam proses tersebut baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga (Rohmad, 2019).

Terdapat hubungan tentang lingkungan dengan perilaku seseorang. Dan beberapa teori yang mengatakan lingkungan berpotensi untuk merangsang perkembangan dan akan membawa perubahan terhadap sikap dan perilaku (Sunarto, 2018). Adapun lingkungan perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh teman sebaya (Kurniawan, 2018). dan peneliti lain yang mengatakan bahwa ada hubungan antara lingkup teman dan perilaku

seseorang. Di sekolah-sekolah Islam ,begitu juga dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di madrasah, perilaku moral siswa masih sering menyimpang. Tidak tercapainya kesadaran beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi salah satu penyebab merosotnya moral dan etika peserta didik, yang dapat mengakibatkan peserta didik berperilaku terlalu membanggakan diri atau dikatakan narsis. (Yaqin, 2019b).

Alasan memilih lokasi MTsN 2 Mojokerto sebagai tempat penelitian yaitu siswa diperbolehkan menggunakan alat komunikasi dengan itu mengingat remaja zaman sekarang fenomena narsis adalah kebiasaan yang sudah tidak jarang dilakukan oleh anak usia remaja bahkan dewasa dan tidak sulit untuk tergoda untuk menggunakan perangkat khusus yang semakin disempurnakan, memainkan hiburan berbasis web yang sedang berkembang dan banyak berfoto selfie pada latihan dan mempostingnya melalui hiburan berbasis web, jadi perilaku tersebut disebut narsis yang mendekati dengan sombong (Nurfadilah, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, yang dilakukan remaja di media sosial dalam ilmu psikologi disebut perilaku narsistik. maka analisis tertarik pada eksplorasi terkemuka berjudul hubungan lingkungan teman sebaya dengan perilaku narsistik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana lingkungan teman sebaya siswa MTSN 2 Mojokerto?
2. Bagaimana perilaku narsistik siswa MTSN 2 Mojokerto?
3. Bagaimana hubungan lingkungan teman sebaya dengan perilaku narsistik siswa MTSN 2 Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana lingkungan teman sebaya siswa MTSN 2 Mojokerto
2. Untuk menganalisis bagaimana perilaku narsistik siswa MTSN 2 Mojokerto

3. Untuk menganalisis bagaimana hubungan lingkungan teman sebaya dengan perilaku narsistik remaja di MTSN 2 Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hubungan lingkungan teman sebaya dengan perilaku narsistik akan memberikan pemikiran bagi siswa dalam menjaga agar tidak narsis secara berlebihan dan media sosial dapat dimanfaatkan dengan baik dan benar.
- b. Penelitian akan dijadikan acuan terhadap penelitian selanjutnya jika ada keterkaitan variabel.
- c. Menjadi bermanfaat untuk meningkatkan moral dan cara mengatasi perilaku narsistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, memperbaiki perilaku narsistik jika ada ciri-ciri yang melekat.
- b. Bagi guru, untuk mengetahui sejauh mana hubungan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku narsistik siswa MTSN 2 Mojokerto.
- c. Bagi penulis, lingkungan teman sebaya dengan perilaku narsistik diharapkan sebagai sebuah pengalaman yang bisa berguna.
- d. Bagi dunia akademik, merupakan kontribusi bagi dunia akademik dalam hal ide, referensi untuk Universitas Islam Majapahit, khususnya Fakultas pendidikan yang berkompeten di bidang keguruan.

E. Batasan Penelitian

Untuk menjaga agar penelitian tetap terfokus pada subjek yang ada, penting untuk membatasi masalah pada masalah yang sedang di selidiki pada saat penyelidikan. Saat

membahas suatu masalah, sebaiknya masalah itu bisa dibatasi agar tidak meluas. Setelah itu kami akan membahas tentang batasan:

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa MTSN 2 Mojokerto
2. Penelitian ini difokuskan kepada hubungan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku narsistik MTSN 2 Mojokerto
3. Penelitian ini ungkapan besar tidaknya hubungan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku narsistik siswa MTSN 2 Mojokerto

F. Definisi Operasional

1. Lingkungan Teman Sebaya adalah suatu kelompok lingkup yang di dalamnya berisi suatu kerjasama dengan individu yang serupa dalam usia dan status, yang memberikan dampak atau pengaruh baik maupun buruk di dalamnya. Kelompok teman sebaya berperan penting sesudah keluarga, hal itu disadari oleh guru maupun orang tua. Seorang anak memasuki kelompok atau lingkungan teman sebaya secara alami.
2. Perilaku Narsistik adalah perilaku dimana seseorang mempunyai tingkat percaya diri yang berlebihan dan mereka enggan menerima kritik dari orang lain. Siswa Sekolah Pertama adalah siswa yang bersekolah di jenjang SMP, MTS. Perilaku Narsistik dipengaruhi oleh berbagai hal seperti: harga diri, kesepian, depresi, perasaan subjektif, kurangnya sosialisasi. Selain itu perilaku narsistik bisa dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun yang lainnya.
3. Fungsi Lingkungan Teman Sebaya
Fungsi lingkungan teman sebaya yaitu :
 - a. Di lingkungan teman sebaya mereka akan bergaul dengan temannya karena hal tersebut penting untuk masa depan.
 - b. Di dalam lingkungan teman sebaya, anak akan mencari tahu bagaimana menjadi individu yang baik dalam lingkungan teman sebaya dengan bersikap jujur, adil,

kooperatif, bertanggung jawab atas tanggung jawab sosial mereka sebagai perempuan dan laki-laki, dan memperoleh pengetahuan.

- c. Kelompok teman sebaya bergaul dengan sesama temannya, baik kelas sosial atas maupun bawah.
- d. Kelompok sebaya, seseorang belajar peran sosial yang baru.
- e. Kelompok sebaya, seseorang belajar untuk mematuhi aturan sosial yang bersifat umum dan khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam eksplorasi ini dibagi menjadi 5 bagian, setiap bagian terdiri dari sub bagian, yaitu sebagai berikut:

Bab I

Pemaparan, bagian ini berisi tentang landasan masalah, pengertian masalah, tujuan pemeriksaan, kelebihan peninjauan, batasan pemeriksaan, dan sistematika pembicaraan.

Bab II

Landasan Teori berisi pengertian dan teori dari lingkungan teman sebaya dan perilaku narsistik

Bab III

Metodologi Penelitian, bab ini berisi semua penelitian, objek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, uji validitas realibilitas, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV

Hasil dan Pembahasan berisi analisis data dari berbagai hasil pengumpul data dan analisa penelitian tentang hasil simpulan penelitian ini tentang hubungan lingkungan teman sebaya dengan perilaku narsistik siswa MTSN 2 Mojokerto.

Bab V

Penutup berisi tentang kesimpulan terkait dengan rumusan masalah, tujuan dan hasil pembahasan yang relevansi, saran uraian yang bersumber dari temuan penelitian, serta dapat memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk rujukan hubungan lingkungan teman sebaya dengan perilaku narsistik.